

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upacara Terkait Kelahiran Bayi Berdasarkan Primbon Jawa

Masyarakat Jawa memiliki karakter unik yakni pola pikir sederhana yang seringkali dikaitkan dengan hal-hal magis. Karakter tersebut dikenal dengan “*kejawen*”, Akar *kejawen* berdiri kokoh, bahkan menyatu dengan diri masyarakat Jawa. Hal ini terbukti dengan adanya primbon Jawa yang dijadikan sebagai pedoman hidup.

Secara umum, masyarakat Indonesia memiliki empat tipe, yakni sebagai berikut:¹⁷

- Masyarakat orde moral adalah mekanisme kehidupannya masih amat terikat oleh norma yang bersumber dari tradisi (adat).
- Masyarakat kerabat sentries adalah kepemimpinan dibentuk oleh system kekerabatan.
- Masyarakat leluhurisme adalah selalu mengaitkan segala peristiwa yang terjadi dengan ada tidaknya restu para leluhur.
- Masyarakat primitive isolates dan parochial adalah memegang teguh tradisi yang bersifat statis, jika terjadi akulturasi tidak dalam universalisasi, tetapi disesuaikan dengan tradisi.

Tipe masyarakat yang di ungkapkan diatas merupakan gambaran holistik dari masyarakat Jawa. Karakter ini muncul karena adanya pengaruh dari lingkungan yang sangat menonjolkan sebuah keharmonian sebagaimana di ajarkan oleh alam. Alasan ini diperkuat oleh pernyataan Zaini Muchtarom, bahwa:

¹⁷ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 136

“Konsepsi dasar Jawa mengenai dunia gaib (dunia yang tak nampak) didasarkan pada gagasan bahwa semua perwujudan dalam kehidupan disebabkan oleh makhluk berfikir yang berkepribadian yang mempunyai kehendak sendiri.”¹⁸

Mengoptimalkan daya pikir untuk mengungkap makna kehidupan melalui fenomena alam merupakan kunci dari masyarakat Jawa. Buah pikir para leluhur dibukukan sebagai bentuk warisan untuk mengantarkan generasi selanjutnya dalam mengarungi kehidupan. Buku yang berisi pemikiran-pemikiran para leluhur dikenal dengan kitab primbon.

1. Hakikat Primbon Jawa

Pada masyarakat Jawa seringkali mengaitkan suatu fenomena terhadap primbon, baik itu akan memulai maupun berupa hasil. Primbon berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari kata “*bom*” (“*mbon*” atau “*mpon*”) berarti induk, lalu mendapat awalan “*pri*” yang berfungsi meluaskan kata dasar. Berarti, primbon dapat diartikan sebagai induk dari kumpulan, catatan pemikiran orang Jawa.¹⁹ Sementara dalam ensiklopedi kebudayaan Jawa, primbon merupakan kitab yang memuat system perhitungan atau ramalan, meliputi: (1) perhitungan baik buruknya waktu untuk melakukan sesuatu seperti upacara perkawinan, mendirikan rumah baru, memulai bercocok tanam, dsb, (2) perhitungan menurut hari kelahiran, (3) perhitungan watak manusia menurut hari kelahirannya, (4) perhitungan yang bersifat gaib seperti mimpi, keduten, adanya gerhana, gempa bumi, gunung meletus, (5) perhitungan baik buruk tempat tinggal.²⁰

¹⁸ Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, (Jakarta: INIS, 1998), II/h. 28

¹⁹ Romo RDS Ranoewidjojo, *Primbon Masa Kini*, (Jakarta: Bukune, 2009), h. vii

²⁰ Marsono dan Waridi Hendrosaputro (Peny.), *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Studi Jawa, 2000), h. 257

Dengan demikian, primbon merupakan kumpulan catatan leluhur terkait system perhitungan, ramalan serta tata cara dalam serangkaian upacara yang didasarkan pada berbagai pengalaman dan fenomena alam. Primbon bagai sebuah kompas kehidupan bagi masyarakat Jawa yang diwariskan para leluhurnya. Sebagaimana dalam falsafah hidup masyarakat Jawa yang berbunyi:

Nanti kalau sudah tua
 Pantas saja memberi kata
 Menghitung primbon dan meramal
 Berkata apa pun saja
 Tidak ada yang akan memprotesnya
 Beginilah cara baiknya
 Membiasakan diri semenjak muda
 Berhemat dan prihatin
 Mengurangi hawa nafsu
 Rendah hati dan menghargai orang lain²¹

Maksudnya, primbon itu suatu keharusan untuk dilaksanakan dan dilestarikan oleh generasi muda. Buah pikir leluhur yang telah makan manis dan pahitnya kehidupan mencerminkan sikap arif dan bijaksana. Guna menyiapkan generasi muda yang arif dan bijaksana, hendaklah belajar untuk mengekang hawa nafsu, rendah hati, menghargai orang lain serta hidup dalam kesederhanaan.

Anggapan bahwa primbon mengantarkan pada keselamatan dan menghindarkan dari malapetaka semakin menyatu pada diri masyarakat Jawa. Hal ini dikarenakan primbon telah menjadi identitas masyarakat Jawa. Bagai masyarakat tradisional, tradisi memiliki makna sebagai berikut:²²

- Sebagai wadah ekspresi keagamaan.
- Sebagai alat pengikat kelompok.

²¹ Asep Rachmatullah, *Filsafat Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Siasat Pustaka, 2011), Cet. 1, h. 24

²² Mughits, *Kritik Nalar*, h. 136

- Sebagai benteng pertahanan kelompok.
- Sebagai penjaga keseimbangan lahir batin.

2. Upacara dalam Menyambut Kelahiran Bayi

Upacara yang unik seringkali ditemukan dalam masyarakat Jawa, salah satunya yaitu terkait kelahiran bayi. Siklus kehidupan ini sangat dihormati dan ditunggu-tunggu oleh setiap pasangan suami istri. Ketika keluarga dikaruniai jabang bayi, berbagai tradisipun akan diselenggarakan sebagai wujud rasa syukur.

Sebagian besar masyarakat Jawa beragama Islam, akan tetapi mereka tetap menonjolkan *kejawennya*. Sebagaimana pernyataan Imam Baehaqi, bahwa:

”Dialektika yang berlangsung antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan lainnya tidak lantas membuat tercabut akar-akar kejawaan, namun watak Jawa yang toleran tersebut membuat lentur dan dapat beradaptasi pada hadirnya berbagai macam kebudayaan yang ’masuk’ ke dalam rahimnya.”²³

Masyarakat Jawa yang terbuka dengan dunia luar, membuat Islam disambut baik. Penyebaran agama Islam di tanah Jawa menemui serangkaian tantangan yang berat. Salah satunya adalah tradisi *kejawen* yang merupakan perpaduan antara animisme, dinamisme, hindu dan budha. Kondisi ini membuat para wali (penyebar agama Islam di Jawa) bertindak kreatif dan inovatif dengan menyisipkan ajaran Islam ke dalam tradisi ataupun kesenian setempat. Pada akhirnya, membuahkan hasil yang optimal, tanpa mengesampingkan tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa.

”...pola da’wah dengan cara yang santun dengan mengedepankan semangat hikmah yakni memperhatikan unsur kebaikan yang dapat diperoleh masyarakat dapat lebih mempererat unsur kebersamaan, terlebih di dalam masyarakat Jawa yang sangat memperhatikan unsur haemoni, ataupun keselarasan sosial.”²⁴

²³ Imam Baehaqi (ed.), *Agama dan Relasi Sosial Menggali Kearifan Dialog*, (Yogyakarta: LKis, 2002), h. 121

²⁴ *Ibid*, h. 139

Penyebaran agama Islam di Jawa menghindari perselisihan dengan kebudayaan yang sudah ada. Dengan kata lain, menyebarkan ajaran-ajaran Islam dengan pendekatan kolaborasi budaya atau kepercayaan setempat demi meminimalisasi konflik dan mempermudah penyebaran agama Islam pada masyarakat Jawa. Mendahulukan kemaslahatan daripada kemudhorotan menjadi pegangan para wali. Hal ini menunjukkan bahwa Islam itu fleksibel terhadap budaya yang melekat pada masyarakat. Abdurrahman Wahid menggambarkan hal yang demikian dengan istilah sebagai berikut:

”Pribumisasi Islam adalah mengkokohkan kembali akar budaya kita, dengan tetap berusaha menciptakan masyarakat yang taat beragama.”²⁵

Proses akulturasi antara kebudayaan Jawa dengan Kebudayaan Islam melahirkan tradisi-tradisi yang bernafaskan Islam. Salah satu tradisi yang paling populer di masyarakat Jawa adalah *slametan* yang dilaksanakan setiap peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Hal ini didasarkan pada keyakinan masyarakat Jawa, bahwa *slametan* merupakan sarana spiritual yang dapat mengeluarkan dari segala bentuk krisis kehidupan serta memberikan berkah.

Kata ”*slametan*” berasal dari kata dasar ”*slamet*” yang dipinjam dari kata bahasa Arab yakni ”*salamah*” (jmk. *salamat*) yang bermakna ”damai” atau ”selamat”. Selaras dengan pengertian diatas, maka tujuan ”*slametan*” adalah untuk mengharapkan terciptanya keadaan sejahtera, aman dan bebas dari gangguan makhluk

²⁵ Ahmad baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 283

yang nyata dan juga makhluk halus. adapun tradisi slametan terkait kelahiran bayi (*rites of passage*) dalam masyarakat Jawa, yakni:

a. *Mitoni* atau *Tingkeban*

Tradisi *mitoni* atau *tingkeban* merupakan upacara *slametan* untuk memperingati kehamilan pada usia tujuh bulan. Istilah *mitoni* diambil dari kata "*pitu*" yang berarti bilangan tujuh. Disamping itu, kata "*pitu*" merupakan singkatan dari "*pitulong*" yang bermakna meminta pertolongan. Oleh karena itu, *slametan mitoni* diadakan dengan tujuan meminta pertolongan kepada Tuhan YME agar si jabang bayi lahir dengan selamat dan diberi kesehatan jasmani maupun rohani.

Upacara *slametan* ini juga dikenal dengan "*tingkeban*" yang artinya "sedah genap". Maksudnya, bayi sudah memasuki waktu yang bisa dianggap wajar untuk lahir. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa usia kandungan tujuh bulan, bentuk bayi sudah sempurna. Tradisi ini sebagai sarana untuk memperkenalkan seorang wanita Jawa kepada kehidupan sebagai ibu. Oleh karena itu, upacara *mitoni* dilaksanakan untuk menyambut kehadiran anak pertama. Acara-acara dalam slametan *mitoni* diawali dengan khataman al-Qur'an pada pagi hari. Sementara malam harinya diisi dengan pembacaan beberapa kitab al-maulid/manaqib. Serangkaian acara tersebut, bertujuan agar anak yang akan lahir kelak selalu menggunakan al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan meneladani Rasulullah serta tokoh-tokoh ulama'-auliya'. Sebagaimana firman Allah SWT

فَلَمَّا ۙ إِلَيْهَا لِيَسْكُنَ زَوْجَهَا مِنْهَا وَجَعَلَ وَاحِدَةً نَفْسٍ مِّنْ خَلْقِكُمْ الَّذِي هُوَ ﴿١٨٩﴾
 لَيْنَ رَبَّهُمَا اللَّهُ دَعَا أَثْقَلَتْ فَلَمَّا ۙ بِهِ فَمَرَّتْ خَفِيفًا حَمَلًا حَمَلَتْ تَغَشَّاهَا
 ۙ الشَّاكِرِينَ ۖ مِّنْ لَّا تَكُونَنَّ صَالِحًا ۙ آتَيْنَا

Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami terasuk orang-orang yang bersyukur". (QS. Al-A'raf [7]: 189)²⁶

Masyarakat Jawa menonjolkan sisi kejawenannya pada setiap tradisi, begitu juga dalam hal penyajian makanan sebagai ciri khas. Dalam *mitoni* ada beberapa makanan khas yang hanya ditemui pada tradisi ini. Adapun makanannya serta maknanya adalah sebagai berikut:

- Sepiring nasi untuk setiap tamu dengan nasi putih diatas dan nasi kuning dibawah. Nasi putih simbol kesucian, sementara nasi kuning simbol cinta.
- Nasi campur dengan kelapa parutan dan ayam irisan. Dimaksudkan untuk menghormati Nabi Muhammad SAW maupun untuk menjamin keselamatan semua peserta dan anak yang bakal lahir.
- Tujuh tumpeng kecil nasi putih, melambangkan tujuh bulan kehamilan.
- Delapan (kadang-kadang sembilan) bola nasi putih yang dibentuk dengan genggam tangan untuk melambangkan delapan atau sembilan wali (penyebar agama Islam di Indonesia).

²⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 235

- Sebuah tumpeng nasi yang besar (tumpeng kuat) dibuat dari beras ketan, sebagai simbol agar anak yang dalam kandungan itu kuat.
- Tiga jenis bubur: putih, merah (dibuat dengan menambahkan gula kelapa), dan suatu campuran dari keduanya (putih diseputar bagian luar, sedang yang merah ditengah piring). Bubur putih melambangkan "air" sang ibu, merah berarti "air" ayah, dan campuran keduanya (disebut bubur sengkala yang harfiah berarti bubur malapetaka) dianggap sangat mujarab untuk mencegah masuknya makhluk halus jenis apapun.
- Rujak legi adalah suatu ramuan yang sedap dari berbagai buah-buahan, cabai, bumbu-bumbu dan gula. Konon, bila rujak terasa "pedas" atau "sedap", si ibu akan melahirkan anak perempuan, begitupun sebaliknya.²⁷

Bagi para calon ibu ada beberapa pantangan, sebagaimana dalam kitab primbon Betaljemur Adammakna:

*"Yen nggarbini (meteng 7 wulan) ora keno nganggo: suweng, ali-ali, gelang, kalung lan kembang."*²⁸

Maksudnya, wanita yang hamil tujuh bulan, tidak diperbolehkan memakai perhiasan dan sejenisnya. Hal ini dikarenakan masyarakat Jawa yakin bahwa perhiasan itu dapat mempengaruhi kepribadian si bayi kelak. Jika hal ini dilanggar, tanpa disadari si ibu telah mengajarkan bayinya untuk senang akan kemewahan dan bersikap sombong serta angkuh. Keyakinan ini membentuk pola

²⁷ Clifford Geertz. Terjmh. Aswab Mahasin, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), h. 50-51

²⁸ Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, (Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa, 2008), h. 39

pikir dan perilaku untuk senantiasa hidup sederhana dengan disimbolkan proses menanggalkan perhiasan pada tubuh calon ibu.

b. Membumikan Ari-ari

Ketika dalam kandungan, bayi mendapatkan nutrisi makanan dan oksigen dari ibu, melalui alat istimewa yang dikenal dengan ari-ari atau placenta. Ari-ari berkembang dari selaput-selaput lipatan yang sama dari tempat terbentuknya bayi. Bentuk ari-ari seperti sebuah cendawan dengan tali yang panjang melekat di tengah-tengah, biasa dikenal dengan tali pusar. Selain ari-ari, ada selaput-selaput lipatan yang serupa sebagai pelindung bayi dari bahaya kuman-kuman. Selaput tersebut menyelubungi janin dengan berisi cairan terang yang berfungsi untuk melindungi bayi dari rudapaksa dan juga memberi kelonggaran baginya agar bisa bergerak dengan leluasa di dalam cairan itu. Selubung bayi tersebut, dikenal dengan "kantung air" (Jawa: kawah atau ketuban).

Pecahnya kantung air merupakan tanda kalau bayi akan lahir. Fungsi kantung air ketika proses kelahiran adalah sebagai pelicin dan membuka jalan untuk mempermudah bayi keluar dari rahim. Ketika bayi lahir ke dunia, dia akan ditemani dengan placenta yang sering dikenal dengan saudara kembar bayi yang harus dirawat dan dijaga. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

مَنْ شُرَكَائِكُمْ مِنْ هَلٍ تَحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ خَلَقَكُمْ الَّذِي اللَّهُ
 يُشْرِكُونَ عَمَّا وَتَعَالَى سُبْحَانَهُ شَيْءٍ مِنْ ذَالِكُمْ مِنْ يَفْعَلُ

"Allah-lah yang menciptakan kamu, Kemudian memberimu rezki, Kemudian mematikanmu, Kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian

itu? Maha sucilah dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Ar-rum [30]: 40)²⁹

Ketika bayi lahir, kawah (ketuban) dan ari-ari akan mati, maka ruhnya kembali kepada Allah SWT. Placenta (ketuban dan ari-ari), darah dalam rahim sebagai "ruh" kehidupan di alam kandungan, dan penghubung pusat ibu dengan anak (tali rahim), yang keempatnya merupakan perangkat kehidupan di alam kandungan menemui ajalnya. Sementara jasad fisik yang mati tersebut akan ditanam di bumi.³⁰ Sebagaimana firman Allah SWT

تُخْرَجُونَ مِنْهَا تَمُوْتُونَ وَفِيهَا تَحْيَوْنَ فِيهَا قَالِ

" Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan." (QS. Al-A'raf [7]:25)³¹

Adapun tata cara merawat ari-ari menurut adat Jawa yakni ari-ari dicuci bersih, kemudian dimasukkan ke dalam priuk baru yang terbuat dari tanah liat (*kendhil*). Sebelumnya, *kendhil* harus diberi alas daun senthe, yang di atasnya diletakkan kembang boreh, minyak wangi, kunir bekas alas untuk memotong usus, welat (pisau yang terbuat dari potongan bambu tipis) yang dipakai untuk memotong usus, garam, jarum, benang, gereh pethek, gantal dua kenyo, kemiri gepak jendul, tulisan huruf Jawa, tulisan huruf Arab, tulisan huruf latin, dan uang segobang. Kemudian disusul dengan ari-ari, setelah itu *kendhil* ditutup dengan lemper yang masih baru dan dibungkus dengan kain mori yang baru.³²

²⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.575

³⁰ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 37

³¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, h. 206

³² Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon*, h. 40

Prosesi menanam ari-ari harus dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri, baik mulai mencangkul sampai dengan menguburnya. Menanam ari-ari, hendaknya di depan ataupun di samping rumah. Gundukan tanah tempat menanam ari-ari kemudian ditaburi kembang setaman (bunga mawar, melati dan kenanga), dipagari dan diberi lampu yang senantiasa dinyalakan setiap malam selama *selapan* (35 hari).

c. Brokohan

Tradisi *brokohan*, berasal dari kata bahasa Arab "*barokah*" yang mengandung makna, mengharapkan berkah. Tradisi ini diselenggarakan untuk menyambut kelahiran bayi sebagai ungkapan syukur. Secara keseluruhan, tradisi ini bertujuan agar sejak saat lahir sampai dewasa selalu mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Tuhan YME.³³

Kegiatan-kegiatan dalam *brokohan* didahului dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an, wirid dan dzikir, serta dengan bacaan sebagian dari kitab mauled dan manaqib, dan di akhiri dengan do'a. Do'a ini ditujukan agar bayi mendapat kesehatan dan dijadikan anak yang sholih sholihah serta permohonan ampunan kepada Allah SWT. Sesungguhnya do'a merupakan anjuran agama Islam, bahkan di saat menghadapi sesuatu yang penting maupun mengerjakan sesuatu yang bersifat teknis.³⁴

Ketika dilaksanakan *brokohan*, orang yang punya hajat menyajikan nasi urap dan telur rebus yang diedarkan kepada sanak-keluarga untuk

³³ Mahrus Ali, *Mantan Kiai NU Meluruskan*, (Surabaya: Laa Tasyuki Press, 2008), h. 526

³⁴ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 198

memberitahukan kelahiran sang bayi. Urap yang dibuat pedas melambangkan kelahiran seorang bayi laki-laki, sedangkan urap yang kurang pedas melambangkan bayi perempuan. Bersama nasi urap dan telur rebus, disajikan pula bubur merah-putih.

d. Sepasaran

Sepasaran merupakan suatu upacara yang menandai bahwa bayi telah berumur lima hari. Biasanya diselenggarakan secara sederhana dan disertai pemberian nama bayi. Penentuan waktu *pasar* tergantung pada saat terlepasnya sisa tali pusar bayi. *Sepasaran* di ambil dari sistem penanggalan Jawa yang terdiri dari gabungan antara hari masehi (senin, selasa, rabu, kamis, jum'at, sabtu dan minggu) dengan *pasar* Jawa (*kliwon, legi, paing, pon, dan wage*). Adapun asal mula nama *pasar*, yakni:

”Disebut pasar, karena sistem ini lazim dipakai untuk membagi hari buka pasar. Pembagian pasar yang buka bergantian di lima tempat dalam suatu wilayah, bertujuan untuk meratakan perekonomian rakyat dalam masyarakat Jawa asli.....”³⁵

Istilah *pasar* juga bisa diambil dari hidangan khas dalam upacara *sepasaran*, hidangan tersebut yaitu ”*jajan pasar*”. Maksudnya hidangan yang berupa makanan ringan untuk teman berbincang-bincang (sekarang lebih dikenal dengan snack), yang dibeli di pasar. Adapun tujuan dari upacara ini adalah sebagai wujud rasa syukur dan memohon keselamatan bagi bayi.

³⁵ Romo RDS Ranoewidjojo, *Primbon Masa Kini*, h. 11

Pada upacara ini, orang tua juga memberikan nama untuk bayinya dengan nama-nama yang baik. Pemberian nama yang baik menjadi suatu kewajiban orang tua kepada anak. Sebagaimana dalam firman Allah SWT

سَوِيًّا بَشْرًا لَهَا فَتَمَثَّلَ رُوحَنَا إِلَيْهَا فَأَرْسَلْنَا حِجَابًا دُونَهُمْ مِنْ فَاتَخَذَتْ ﴿١٧﴾

"Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu kami mengutus roh Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna." (QS. Maryam [19]: 17)³⁶

Adapun tujuan pemberian nama yang baik pada bayi adalah nama tersebut menjadi do'a untuknya, mengingatkan sang anak pada sesuatu yang berkaitan dengan namanya dan supaya dia meneladani tokoh yang bernama seperti itu. Seiring dengan seringnya nama diucapkan orang, maka makna yang tersirat dalam nama tersebut akan semakin memberikan *support* kepada pemiliknya, agar ia mampu mewujudkan makna baik serta berperilaku sesuai dengan makna yang disandangnya. Dengan demikian, maka nama dapat memberikan kesan baik, sehingga memunculkan rasa percaya diri pada pemiliknya dan nama yang buruk menimbulkan rasa rendah diri pada pemiliknya.

Bagi keluarga yang mampu, juga disertai dengan pelaksanaan aqiqah untuk bayi tercinta. Aqiqah umumnya dikaitkan dengan perayaan kelahiran bayi sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Pelaksanaan aqiqah dimulai dengan menyembelih dua ekor kambing untuk anak laki-laki, sementara untuk perempuan menyembelih satu ekor kambing. Selain itu, aqiqah mengandung makna pendidikan pada si bayi. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam aqiqah adalah mengajarkan akan kebiasaan bersyukur kepada Allah SWT

³⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.420

atas seluruh nikmat yang telah diberikan, sabar, ikhlas dan taat serta tawakkal kepada Allah SWT.

e. Selapanan

Selapanan merupakan tradisi orang Jawa untuk memperingati kelahiran bayi yang telah berusia 35 hari. Pada penanggalan Jawa yang berjumlah 5 (*wage, pahing, pon, kliwon, legi*) akan bertemu pada hari 35 dengan hari di penanggalan masehi yang berjumlah 7. Logikanya, 35 hari dapat diketahui dari kelipatan 5 dan 7. Pada saat *selapan weton* bayi akan berulang, bisa dikatakan hari ulang tahun dalam versi penanggalan Jawa. Terlepas dari itu semua, selapanan merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT yang telah mengkaruniaai anak, dan harapan orang tua agar anaknya dapat menjadi akan yang sholih sholihah.

Serangkaian selapanan ditandai dengan pemotongan rambut seluruhnya, dengan tujuan membersihkan rambut bawaan dari lahir yang masih terkena air ketuban. Disamping itu, agar rambut bayi dapat tumbuh bagus. Oleh karena itu, rambut bayi paling tidak harus digundul sebanyak tigakali. Namun ada beberapa orang yang hanya memotong sebagian rambut bayi sebagai simbolisasi.

Acara dilanjutkan dengan pemotongan kuku bayi, disertai pembacaan do'a-do'a untuk keselamatan dan kebaikan bayi beserta keluarganya. Upacara ini, dilaksanakan dengan sesederhana mungkin dengan membuat bancaan yang dibagikan ke kerabat dan anak-anak kecil disekitar tempat tinggalnya. Bancaan mengandung makna agar si bayi terbiasa untuk membagi kebahagiaan kepada

orang sekitarnya. Makanan yang terdapat dalam paket bancaan, meliputi nasi putih dan gundangan (*tumpeng sayuran*).³⁷

f. Mudhun Lemah

Tradisi *mudhun lemah* dilaksanakan ketika bayi sudah berumur 7 bulan yang bertujuan menstimulus bayi agar dapat berdiri dan berjalan sendiri dengan cara menginjakkan kakinya ke bumi. Sementara ritual ini mengandung simbol dari harapan orang tua agar anaknya mampu berdiri sendiri dalam menempuh kehidupan.

Adapun sajian yang perlu dipersiapkan, meliputi nasi tumpeng lengkap dengan sayur mayur, bubur merah dan putih, tetel lima warna (merah, putih, hitam, hijau, jingga), serta bunga setaman. Selain itu juga tidak ketinggalan, tangga yang terbuat dari tebu merah hati, sangkar ayam yang dihiasi jamur kuning atau kertas hias, padi, kapas, *sekar telon* (melati, mawar, dan kenanga), beras kuning, uang kertas dan recehan, serta barang yang bermanfaat (seperti buku, alat-alat tulis, adl-Qur'an, dsb) dimasukkan kedalam sangkar.

Mengawali pelaksanaan tradisi itu, bayinya dimandikan air bunga setaman, kemudian anak dikenakan pakaian baru yang bagus. Anak mulai dibimbing berjalan (ditatah) dengan kaki menginjak lima ketan tetel. Hal itu, bertujuan agar anak selalu ingat dengan tanah airnya. Kemudian dinaikkan ke tangga yang terbuat dari tebu merah hati. Yang bermakna, agar anak selalu mendapatkan kehidupan sukses dan dinamis setahap demi setahap. Selanjutnya, anak dimasukkan ke dalam sangkar yang berisi benda-benda yang bermanfaat.

³⁷ www.trulyjogja.com diakses tanggal 9 mei 2011

Benda yang pertama kali diambil sang bayi, melambangkan kehidupan kelak. Sementara beras kuning, uang kertas dan uang recehan ditebarkan ke undangan sebagai simbol bagi-bagi rezeki.³⁸

3. Nilai-nilai dalam Upacara Kelahiran Bayi

Tradisi merupakan esensi dari persepsi diri dan definisi diri yang terbentuk dari cipta, rasa dan karsa umat manusia. Dengan kata lain, tradisi buatan manusia yang akan terus berubah seiring berjalannya waktu. Kedinamisan tradisi membuat warna dan corak baru jika bersentuhan dengan kebudayaan baru. Tradisi adalah warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan, akan tetapi perubahan tidak terelakkan. Sebagaimana ungkapan Martin Van Bruinessen dalam buku *Tradisionalisme Radikal*, bahwa:

”Islam dan adat pada suatu saat dan tempat, bisa bersimpang jalan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kian lama kian tak terelakkan, bahwa yang dimaksud dengan nenek moyang adalah kaum muslim sendiri. Lalu adat itu pun lama kelamaan diadaptasi kedalam Islam (atau bahkan berbaaur dengan elemen-elemen hukum Islam). Bahkan sebaliknya, banyak dari adat itu dianggap sebagai bagian dari Islam.”³⁹

Pernyataan diatas menggambarkan bahwa Islam itu fleksibel. Di balik doktrin-doktrin keagamaan, juga memberikan kebebasan untuk mencari berbagai jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai ajaran Islam. Berarti Islam bukan hanya sekedar formalitas ritual belaka seperti melaksanakan sholat, puasa, zakat, dll, melainkan lebih menekankan pada nilai esensial yang mencakup seluruh segi

³⁸ Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon*, h.46

³⁹ Greg Barton dan Greg Fealy (Ed.), *Tradisionalisme Radikal; Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, (Yogyakarta: LKis, 1997), h. 140

kehidupan manusia. Maka sebenarnya, kehidupan keagamaan yang ideal adalah adanya keseimbangan antara simbolisasi dan substansiasi.⁴⁰

Dalam masyarakat Jawa banyak ditemui berbagai bentuk ekspresi keberagaman yang unik, seperti tradisi kelahiran bayi yang telah dipaparkan diatas. Hal ini selaras dengan tujuan agama yang hakiki itu bukan sebatas ritual dan formalnya, melainkan bagaimana mengaplikasikan pemahaman dan tafsiran terkait inti ajaran Islam dengan menonjolkan spirit dari ajaran tersebut. Sehingga dapat membuahkan sebuah substansi yang relevan dengan berbagai problem kehidupan yang ada. Selaras dengan pernyataan Rifyal Ka'bah, bahwa:

”Islam secara umum sebenarnya cenderung kepada monoisme dengan pengertian mengikuti jalan yang benar dari Allah SWT, atau dengan kata lain, persatuan lebih diutamakan daripada perbedaan yang menimbulkan konflik. Karena itu, pluralisme dalam Islam harus dilihat dalam konteks kehidupan bersama yang harmonis, rasional, damai, toleran, dan saling membantu serta isi-mengisi antara sesama makhluk Allah SWT.”⁴¹

Tradisi yang bernafaskan Islam dapat saling mengisi dan masih banyak ditemui pada masyarakat Jawa. Hal ini didasarkan oleh adanya ketakutan hilangnya tradisi, hal ini berarti mengancam kelanggengan eksistensi masyarakatnya.⁴² Oleh karena itu, budaya berjalan seiring dengan agama, sementara agama datang menuntun budaya. Sehingga dengan model relasi yang seperti itu mereka tetap menjaga dan melestarikan sebuah tradisi dengan prinsip ”setiap budaya yang tidak merusak aqidah dapat dibiarkan hidup.”⁴³

⁴⁰ Jalauddin Rakhmat, *Petualangan Spiritual; Meraih Makna Diri Menuju Kehidupan Abadi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 204

⁴¹ Rifyal Ka'bah, *Partai Allah, Partai Setan, Agama Raja, Agama Allah*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), h. 137-138

⁴² Robin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Malang, 2009), h. 103

⁴³ Rizziq, “Baayun Mulud, Meneladani Nabi Lewat Tradisi”, *AULA*, XXXII, 4, (april, 2010), h. 63

Penyelenggaraan slametan terkait kelahiran, ternyata mengandung nilai-nilai yang urgen dalam kehidupan masyarakat Jawa. Nilai untuk meningkatkan tali silaturahmi, rasa persaudaraan dan rukun diantara tetangga atau saudara terjalin dengan erat. Rukun yang berarti harmoni sosial dan ketenangan bersama merupakan nilai sosial yang amat penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, slametan bukan sekedar pesta makan untuk menunjukkan gengsi tertentu di mata masyarakat, melainkan wujud rasa syukur atas karunia Yang Maha Kuasa dan harapan untuk selalu berada dalam lindungan dan rahmatNya.⁴⁴ Selain itu juga dijadikan wadah pendidikan berupa tauladan bagi anak agar senantiasa bersedekah baik diwaktu lapang maupun sempit.

B. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sangat penting bagi umat manusia, khususnya kaum muslim untuk mengembangkan fitrah keagamaan. Disamping mengembangkan dan mengoptimalkan potensi keagamaan, pendidikan agama Islam juga menjadi pegangan hidup yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Agar umat manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁴⁵ Sementara dalam

⁴⁴ Ahmad Khalil, *Islam Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 283

⁴⁵ Ahmad Khalil, *Islam Jawa.....*, h. 29

GBPP pendidikan agama Islam yang disadur oleh Drs. Muhaimin, M. A, menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan anatar umat beragama dalam masyarakat demi terwujudnya persatuan nasional.⁴⁶

Sementara menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁴⁷ Secara garis besar, pendidikan agama Islam merupakan usaha membimbing dan mengarahkan peserta didik melalui transformasi ilmu dengan mengoptimalkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pendidikan agama Islam berperan dalam menanamkan pondasi keimanan dan ketaqwaan yang tercermin dalam akhlaq mulia. Pendidikan ini hendaknya dilaksanakan sejak dini dengan melalui pembiasaan dan memberikan tauladan yang baik agar individu dapat terampil beribadah serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan secara fundamental, tujuan pendidikan adalah suatu pedoman tentang pencapaian dari proses yang telah

⁴⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2002), Cet. 2, h. 75-76

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 86

- Tinjauan yang bersifat aspiratif, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT

النَّارِ عَذَابَ وَقِنَا حَسَنَةَ الْآخِرَةِ وَفِي حَسَنَةِ الدُّنْيَا فِي ءَاتِنَا رَبَّنَا يَقُولُ مَنْ وَمَنْهُمْ

"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".(Qs. Al-Baqarah [2]: 201)⁵¹

- Tinjauan yang bersifat direktif, yakni menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."(Qs. Al-Dariyat [51]: 56)⁵²

Paparan diatas menunjukkan bahwa, tujuan pendidikan agama Islam yaitu membimbing dan mengarahkan individu untuk menjadi abdi Tuhan yang kembali kepadaNya dengan bahagia. Tujuan pendidikan agama Islam tersebut selaras dengan pandangan hidup setiap muslim. Dengan menanamkan keimanan dan ketaqwaan yang kuat, diharapkan kaum muslim mampu menjalankan tugasnya sebagai pengabdikan Allah SWT. Pengabdian ini ditempuh melalui beribadah kepada Allah SWT serta memanfaatkan dan memelihara alam semesta secara bijaksana.

Adapun menurut Mansur dalam bukunya, bahwa tujuan pendidikan agama Islam itu berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, diantaranya adalah:

⁵¹ *Ibid.*, h. 39

⁵² *Ibid.*, h. 756

- a. Tujuan dan tugas hidup manusia; tujuan diciptakan manusia adalah untuk Allah SWT, sementara indikasi tugasnya berupa ibadah dan khalifah fi al-ardh.
- b. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia; fitrah al-hanif (rindu akan kebenaran dari Tuhan).
- c. Tuntutan masyarakat; pelestarian nilai-nilai budaya, mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia yang serba modern.
- d. Dimensi kehidupan ideal Islam; keseimbangan dan keserasian antara hidup di dunia maupun hidup di akhirat.⁵³

Menurut Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani yang dikutip oleh Achmadi, bahwa tujuan pendidikan agama Islam memiliki empat ciri pokok:

- Sifat yang bercorak agama dan akhlak.
- Sifat kemenyeluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subyek didik), dan semua aspek perkembangan masyarakat.
- Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya.
- Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorangan diantara individu, masyarakat dan kebudayaan dimana-mana dan kesanggupannya untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.⁵⁴

Sementara menurut Samsul Nizar, adapun aspek-aspek tujuan pendidikan yang perlu dikembangkan dalam pendidikan agama Islam, meliputi:

⁵³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 330-332

⁵⁴ Achmadi, *Ideologi.....*, h. 91-92

- Pengembangan hendaknya berorientasi pada tujuan dan tugas manusia 'abd dan khalifah fi al-ardh.
- Pengembangan berorientasi pada sifat dasar (*nature*) manusia. Pola pendidikan harus mampu mengembangkan fitrah insaniah sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.
- Pengembangan berorientasi pada tuntutan masyarakat dan zaman. Tuntutan ini berupa pelestarian nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan bermasyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan akselerasi dunia modern.
- Orientasi kehidupan ideal Islami yang mampu menyeimbangkan dan memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.⁵⁵

Sedangkan menurut Drs. Muhaimin, M. A., bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁶ Titik fokus dari tujuan pendidikan agama Islam yakni menanamkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sebagaimana fitrah dasar manusia. Keimanan dan ketaqwaan merupakan dasar utama dalam pandangan hidup manusia yang nantinya akan menjadi arah dalam menjalankan kehidupan. Hal ini mendorong proses pendidikan agama Islam harus

⁵⁵ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 174-175

⁵⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 78

mengoptimalkan kognitif, afektif dan psikomotorik guna membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Secara keseluruhan, tujuan pendidikan agama Islam ialah meningkatkan religiusitas peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dengan memperhatikan keselarasan tugas manusia sebagai khalifah fil ardh, potensi, serta tuntutan masyarakat. Indikasinya adalah peningkatan keimanan bukan sebatas pemahaman dan sering melaksanakan ajaran-ajaran Islam saja, melainkan mampu mewarnai kehidupan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan agama Islam bukan sebatas berwawasan keagamaan, akan tetapi mempunyai nilai pragmatis yang lebih luas.

Peningkatan religiusitas manusia merupakan inti dari pendidikan agama Islam. Dari prespektif ini, berkembanglah pola pikir dalam masyarakat, bahwa pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak dini walaupun dalam lingkungan keluarga. Hal ini disebabkan, bahwa iman berperan sebagai penerang dari ilmu yang mengantarkan pada kearifan (hikmah, *wisdom*). Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

يَذَكِّرْ وَمَا كَثِيرًا خَيْرًا أُوتِيَ فَقَدْ أَلْحِكْمَةَ يُؤْتِ وَمَنْ يَشَاءُ مِنْ أَلْحِكْمَةِ يُؤْتِي
 إِلَّا لِلْبَّيِّبِ أُولُوا إِلَّا

"Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)." (QS. al-Baqarah[2]: 269)⁵⁷

⁵⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 56

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama Islam ialah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insani yang ada pada peserta didik menuju kepada terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam yang diridhai Allah SWT. Maksudnya, dapat mengembangkan wawasan, jati dirinya, kreativitasnya, mengintegrasikan nilai-nilai insaniah dan ilahiyah yang dapat menompang dan memajukan kehidupannya baik individu maupun sosial di dunia dan akhirat.⁵⁸

Adapun fungsi pendidikan agama Islam yang terpenting adalah merubah (*transform*) potensi-potensi menjadi kemahiran-kemahiran yang dapat dinikmati oleh manusia. Selain itu, mampu memindahkan nilai-nilai budaya bernafaskan Islam yang berpadu (*integrated*), tidak bertentangan satu sama lain (*unified*) untuk menciptakan masyarakat yang serasi (*cohesive*) dan seimbang (harmonis).⁵⁹

Fungsi pendidikan agama Islam yang dipaparkan diatas bersifat menyeluruh. Rumusan diatas sangat ideal, akan tetapi belum menyentuh pada segi pragmatis. Pengaktualisasian fungsi ideal tersebut, merupakan problem yang hingga kini belum menemui titik terang. Padahal sebenarnya, jawaban diatas masalah ini terdapat dalam rumusan fungsi diatas secara tersirat. Salah satu penyebab hal tersebut, yaitu terbelengguhnya pemikiran pada literatur tanpa menyentuh aspek-aspek sosial. Padahal sebenarnya, pendidikan agama Islam adalah tempat mengkonstruk pola pikir

⁵⁸ Mansur, *Pendidikan anak*, h. 334

⁵⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985), h. 216

yang mampu memecahkan persoalan dalam kehidupan sosial yang tercermin dari sikap arif serta bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-hari

Pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan dasar bagi manusia untuk mengembangkan fitrah keagamaan. Hal ini dapat ditempuh melalui penanaman keimanan dan ketaqwaan. Sifat jasmaniah dari kepribadian taqwa adalah amal shaleh, sedangkan cara berfikir dan merasa rohaniahnya ialah iman. Dua unsur tersebut menjadi jembatan dalam mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT

﴿ تَقْوِيمٍ أَحْسَنَ فِي الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا لَقَدْ ﴾

” Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .”(QS.at-Tin [95]: 4)⁶⁰

Iman dalam ayat diatas, bukan sekedar menghafal rukun iman semata, melainkan harus dihayati serta selalu hadir dalam kesadaran manusia. Hal ini bisa dikatakan bahwa, iman menjadi motivasi untuk segala perilaku manusia. Sementara amal shaleh yakni segala macam aktivitas yang berguna bagi individu dan masyarakat.⁶¹

Pendidikan agama Islam bukan sekedar pengetahuan, melainkan menjadi pedoman hidup yang diwarnai dengan nilai-nilai Islam. Maksudnya, pendidikan agama Islam tidak sekedar teori dan terampil beribadah, melainkan mampu mencerminkan nilai-nilai Islam dalam segala perkataan, perilaku dan perbuatan.

⁶⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 903

⁶¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, h. 138

Semua itu dapat terwujud, jika pendidikan agama Islam memperhatikan prinsip-prinsip dasar dalam al-Qur'an. Adapun prinsip-prinsip dasar tersebut, meliputi:

a. Integrasi

Prinsip Integrasi menekankan pada usaha mempersiapkan diri secara utuh.

Konsep utuh meliputi pengembangan diri sebagai abdi Allah dan menjalankan tugas sebagai khalifah fil ardh, atau mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagaimana firman Allah SWT

الشَّيْطَانِ خُطُوتٍ تَتَّبِعُونَ وَلَا كَافَّةَ السَّلْمِ فِي ادْخُلُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 مُمِينٌ عَدُوٌّ لَكُمْ إِنَّهُ

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu." (QS. al-Baqarah [2]: 208)⁶²

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa manusia berkewajiban menumbuhkan kesadaran akan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia serta membentuk kepribadian yang mampu menjalankan tugasnya sebagai pewaris bumi. Kedewasaan diri secara utuh sangat penting, terlihat dari kemampuan mengendalikan setiap perilaku agar sesuai dengan keinginan Allah SWT untuk kesejahteraan hidupnya sendiri, sesama manusia dan lingkungannya.

b. Keseimbangan

Prinsip Keseimbangan merupakan kemestian dalam pengembangan dan pembinaan manusia, supaya tidak terjadi kesenjangan dan kepincangan.

⁶² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 40

Keseimbangan antara material dan spiritual dijelaskan dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

الصَّلِحَاتِ وَعَمَلُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ إِلَّا ﴿٢﴾ خُسْرٍ لِّفَى الْإِنْسَنَ إِنَّ ﴿١﴾ وَالْعَصْرِ
بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا ﴿٣﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (QS. al-Ashr [103] : 1-3)⁶³

لَهُ وَإِنَّا لَسَعِيَهُ كُفْرَانَ فَلَا مُؤْمِنٌ وَهُوَ الصَّلِحَاتِ مِنْ يَعْمَلُ فَمَنْ
كَتُبُونَ ﴿٤﴾

"Maka barang siapa yang mengerjakan amal saleh, sedang ia beriman, Maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan Sesungguhnya kami menuliskan amalannya itu untuknya." (QS. al-Anbiya' [21]: 94)⁶⁴

Ayat diatas menyebutkan bahwa iman dan amal shaleh berjalan bersama.

Iman merupakan unsur yang menyangkut dengan hal spiritual, sedangkan amal adalah menyangkut dengan material. Aspek lain dari prinsip keseimbangan yakni pengembangan dan pembinaan manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Sebagai individu, manusia harus menyelamatkan diri sendiri dan keluarganya dari kesesatan atau kejahatan yang dapat menjerumuskannya ke dalam siksaan dan kesengsaraan. Sebagaimana firman Allah SWT

⁶³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 913

⁶⁴ *Ibid*, h. 459

عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعِصُونَ لَا شِدَادُ غِلَظٍ مَلَائِكَةٌ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. at-Tahrim [66]: 6)⁶⁵

Sementara sebagai anggota masyarakat, manusia merupakan sel-sel yang membentuk suatu masyarakat dengan menumbuhkan kepedulian sosial.

Sebagaimana firman Allah SWT

الْمُنْكَرِ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ
 الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ لَكُمْ خَيْرًا لَكَانَ الْكِتَابِ أَهْلُ ءَامِنَ وَلَوْ بِاللَّهِ وَتُؤْمِنُونَ
 الْفَاسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمْ ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. Ali Imran [3]: 110)⁶⁶

c. Persamaan

Prinsip persamaan berakar pada konsep tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, suku, ras, dan warna kulit untuk mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Persamaan hak dalam pendidikan merupakan suatu prinsip yang mempunyai dasar yang kokoh karena didasarkan kepada persamaan asasi tentang

⁶⁵ Ibid, h. 820

⁶⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 80

hakikat dan keberadaan manusia di permukaan bumi. Sebagaimana dalam firman Allah SWT

وَبَثَّ زَوْجَهَا مِنْهَا وَخَلَقَ وَاحِدَةً نَفْسٍ مِّنْ خَلْقِكُمُ الَّذِي رَبَّكُمْ اتَّقُوا النَّاسُ يَتَأْتِيهَا
كَانَ اللَّهُ إِنَّ وَالْأَرْحَامَ بِهِ تَسَاءَلُونَ الَّذِي اللَّهُ وَاتَّقُوا وَنِسَاءً كَثِيرًا رِجَالًا مِنْهَا
رَقِيبًا عَلَيْكُمْ

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu." (QS. An-Nisa' [4]: 1)⁶⁷

d. Pendidikan seumur hidup

Prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia dimana manusia sepanjang hidupnya dihadapkan kepada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan dirinya ke jurang kehinaan. Dalam hal ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan serta selalu memperbaiki kualitas dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT

رَّحِيمٌ غَفُورٌ اللَّهُ إِنَّ عَلَيْهِ يَتُوبُ اللَّهُ فَإِنَّ وَأَصْلَحَ ظُلْمِهِ بَعْدَ مِنْ تَابَ فَمَنْ

"Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Maidah [5]: 39)⁶⁸

⁶⁷ Ibid, h. 99

⁶⁸ Departemen Agama, *AL-Qur'an dan Terjemahannya* h. 151

e. Keutamaan

Melalui prinsip ini, ditegaskan bahwa pendidikan agama Islam bukan sekedar proses mekanik, melainkan merupakan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditunjukkan kepada keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri dari nilai-nilai moral. Dengan prinsip ini pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subjek didik, melainkan turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan pendidik tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT

تَفْعَلُونَ ۚ لَا مَا تَقُولُوا أَنْ اللَّهَ عِنْدَ مَقْتًا كَبِيرٍ ﴿٦١﴾

"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. As-Shaf [61]: 3)⁶⁹

Paparan diatas menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha membimbing dan mengarahkan individu untuk menjadi abdi Tuhan yang berakhlak mulia dengan memperhatikan keseimbangan material dan spiritual. Pendidikan agama Islam dibutuhkan individu sebagai pedoman hidup agar mendapatkan ridha Allah SWT. Selain itu, pendidikan agama Islam adalah jembatan penghubung kebahagiaan dunia dan akhirat melalui beramal shaleh.

Konsep diatas ternyata belum bisa direalisasikan secara optimal. Hal ini menimbulkan kelemahan dalam pendidikan agama Islam. Adapun kelemahan pendidikan agama Islam menurut Muhaimin adalah dalam bidang teologi, cenderung mengarah pada paham fatalistik, bidang akhlak sebatas urusan sopan santun tanpa memahami sebagai pribadi secara menyeluruh, bidang ibadah hanya

⁶⁹*Ibid*, h. 805

sekedar kegiatan rutin agama, bidang hukum (fiqih) dianggap paten/mutlak yang kurang dipahami dinamika dan jiwa hukum Islam, agama Islam diajarkan sebagai dogma yang kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan, selain itu, orientasi mempelajari al-Qur'an sebatas mampu membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.⁷⁰

Secara keseluruhan, kelemahan pendidikan agama Islam itu meliputi materi yang terlalu bersifat normatif, dan simbolik (ritualis) serta disampaikan dengan cara ortodok, sehingga tanpa sadar telah membekukan sikap kritis. Ironinya hal tersebut diyakini sebagai sebuah kebenaran, sehingga kritik dan koreksi tersebut justru bisa di pandang sebagai tindakan dosa dan perlawanan terhadap Tuhan.⁷¹ Dengan demikian, pendidikan agama Islam mencetak individu-individu yang hanya mengedepankan simbolik semata, tanpa menyentuh makna yang menjadi inti pendidikan agama Islam.

Pernyataan simbolik tentang penerapan syari'at Islam tidak akan banyak menguntungkan, karena sesungguhnya hakikat yang dituju dari penerapan syi'at Islam tersebut adalah sebuah kondisi kehidupan yang Islami. Hal ini berarti suasana kehidupan yang penuh akan kedamaian, ketentraman, menaati hukum dan perundang-undangan, serta kehidupan yang penuh kekeluargaan sesama muslim maupun dengan non-muslim. Dengan kata lain, makna dari penerapan syari'at Islam bukan terletak pada pernyataan verbalistik, tetapi bagaimana agar semua

⁷⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 88-89

⁷¹ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalahan Multikultural: Ber-Islam secara Autentik-Kontekstual di aras Peradaban Global*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), h. 152

nilai-nilai Islam hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari.⁷² Kurang

pahaminya inti pendidikan agama Islam diatas, membuat pendidikan agama Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sebagai aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi/kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.⁷³ Realita diatas, membutuhkan analisis yang sangat tepat dan cermat guna mengangkat dan menstimulus pentingnya aplikasi dari pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kelemahan pendidikan agama Islam diatas dipicu oleh pengkajian yang sebatas kulit, bukan memahami makna dalam ajaran-ajaran Islam. Agar mampu menghadirkan pendidikan agama Islam sesuai dengan al-Qur'an yakni pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman dibutuhkan konsep shifting paradigm. Shifting paradigm merupakan suatu pola peningkatan hirarki pada tingkat tertinggi mulai berdaur ulang dari awal dalam bentuk perluasan, pengembangan, serta pendalaman tingkat awal sebelumnya tersebut.

Pola tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam akan terus mengalami pengembangan dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Maksudnya, pemahaman bukan sekedar teks semata, melainkan meluas pada segi konteks ajaran-ajaran Islam. Dengan adanya pemahaman konteks, maka pendidikan agama Islam dapat diterapkan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi yang demikian akan membuat perubahan secara perlahan tapi pasti.

⁷² Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), h. 22

⁷³ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h. 132

Perubahan ini akan mengantarkan pada masyarakat dan tradisi yang bernafaskan Islam.